

# SEMIOTIKA : Teori, Metode, dan Penerapannya

Rachmat Djoko Pradopo

## 1. Semiotik : Dasar-dasar Teorinya

Makhluk hidup, khususnya manusia, untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidupnya, perlu berhubungan dengan makhluk atau manusia lainnya. Nah, untuk berkomunikasi atau berhubungan itu perlu sarana komunikasi yang dapat dimengerti oleh manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia menciptakan tanda-tanda yang saling dimengerti. Tanda-tanda itu berupa tanda-tanda yang dapat diindera oleh manusia, baik tanda berupa bunyi, tanda visual yang dapat dilihat, tanda yang dapat diraba, dirasakan, atau bahkan dapat dicium baunya. Tanda-tanda itu mulai dari yang sederhana sampai kepada yang makin lama makin ruwet. Tentu saja, manusia menciptakan tanda-tanda itu dengan sistem atau aturan-aturan tertentu yang saling dipahami. Karena manusia itu makhluk sosial, maka fenomena sosial dan kebudayaannya itu merupakan tanda-tanda dengan sistemnya yang dimengerti bersama.

Untuk memahami sistem tanda yang ruwet itu, perlu pembelajaran atas tanda-tanda itu. Oleh karena itu, terciptalah ilmu tentang tanda-tanda itu. Ilmu tentang tanda-tanda itu disebut semiotika. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger, dkk., 1974: 980; van Zoest, 1993:1). Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika ilmu tentang tanda-tanda.

Telah disebutkan di atas bahwa fenomena kemasyarakatan dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda yang ber-sistem. Tanda-tanda itu mempunyai arti

berdasarkan sistem, aturan-aturan, atau konvensi-konvensi. Untuk dapat memahami fenomena kemasyarakatan (sistem masyarakat, adat-istiadat, pandangan masyarakat, dsb.) dan kebudayaan (televi-si, lukisan, kesusastraan, kesenian, seni bangunan, surat kabar, majalah, drama, film, bahkan iklan, dsb.), perlu dipela-jari sistem, aturan, dan konvensinya.

Pertama kali, perlu dimengerti apakah tanda dan jenis-jenis tanda itu. Tanda itu mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier, signifiant*) dan petanda (*signified, signifié*). Penanda adalah aspek formal tanda, dapat berupa bunyi ataupun huruf sebagai simbolnya. Yang tersebut itu adalah tanda verbal (kebahasaan). Di samping itu, ada juga tanda visual, yaitu tanda yang dapat dilihat, misalnya patung, lukisan, ataupun bangunan. Bahkan, ada juga tanda yang berupa gerak, misalnya tarian, laku (*action*) pada drama dan film. Tanda formal itu menandai suatu konsep atau artinya tanda (*signified, signifié*).

Meskipun bentuk formal tanda itu bermacam-macam sesuai dengan pengin-deraan panca indera, tetapi yang terpenting adalah tanda verbal dan visual. Tanda verbal adalah tanda kebahasaan, sedangkan tanda visual adalah tanda yang dapat dilihat, misalnya lampu lalu lintas, lukisan, dan bangunan.

Berdasarkan pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), ada macam-macam tanda: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, berupa hubungan persamaan, misalnya, gambar rumah menandai artinya, yaitu rumah. Potret seseorang menandai orang yang

dipotret. Tanda-tanda yang bersifat ikon disebut tanda ikonik.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah, yang merupakan hubungan kausalitas antara penanda dan petanda. Misalnya, asap menandai adanya api. Awan menandai akan ada hujan, petunjuk arah angin memberi tanda ke mana arah angin bertiup atau dari arah mana angin bertiup. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

Arti tanda ditentukan oleh konvensi masyarakat. Tanda yang berupa simbol ini adalah tanda kebahasaan. Sebagian besar tanda bahasa adalah simbol.

Dalam kesusastraan ada dua macam sistem tanda, yaitu sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*) dan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Hal ini disebabkan oleh karya sastra itu mempergunakan bahan (*medium*) bahasa yang sudah merupakan tanda yang bersistem. Oleh karena itu dalam hubungan ini bahasa adalah sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*). Untuk menjadi karya sastra, bahasa ini ditingkatkan menjadi sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*), yaitu kesusastraan itu sendiri. Arti tanda bahasa itu disebut *meaning* atau arti (yang merupakan petanda atau *signified*-nya), sedang arti sastranya disebut makna atau *significance* yaitu arti dari arti (*meaning of meaning*).

Dengan diketahui sistem, aturan, ataupun konvensinya, maka tanda-tanda itu dapat diberi arti ataupun maknanya. Misalnya tanda lalu lintas, aturan, atau konvensinya adalah bila warna lampu merah berarti berhenti, warna lampu kuning berarti berjaga-jaga, dan warna lampu hijau berarti berjalan.

Dalam hal lampu lalu lintas ini, artinya tetap. Bila lampu merah, kendaraan atau pemakai jalan harus berhenti. Akan tetapi, tanda lain, lebih-lebih tanda seni atau tanda sastra, pada umumnya ada arti tambahan. Sebabnya, tanda itu memberikan sugesti untuk timbulnya arti yang lain. Jadi, arti itu berjalan secara dinamis. Bahkan, dalam kesusastraan, arti tam-

bahan itulah yang terpenting. Misalnya dalam kalimat ini :

Serasa apa hidup yang terbaring mati memandang musim yang mengandung luka

"Luka" itu bukan berarti luka badan atau borok, tetapi artinya adalah arti tambahan : kekurangan, penderitaan, keaiban, bahkan berarti kejahatan : korupsi, manipulasi, ataupun kolusi. Jadi, musim, atau saat, atau waktu, atau zaman yang di dalamnya mengandung penderitaan, kesusahan, banyak kejahatan yang merugikan bangsa, dan keaiban lainnya.

Semiotika mengkaji tanda, yaitu "sesuatu yang mewakili sesuatu". Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya. Proses itu disebut *semiosis*. Semiosis ini adalah suatu proses ketika suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili yang ditandainya (Hoed, 1992:3). Dikemukakan Hoed selanjutnya bahwa sebenarnya yang menjadi fokus dalam kajian semiotika adalah semiosis itu dan bukan hanya kajian terhadap tanda saja. Dikemukakan Peirce (via Hoed, 1992:3) bahwa proses semiosis adalah proses "triadik" karena mencakup tiga unsur secara bersama, yaitu tanda (T), hal yang diwakilinya (yang ditunjuk) (yang disebut objek, disingkat O), dan kognisi yang terjadi pada pikiran seseorang ketika menangkap tanda itu (disebut interpretan, disingkat I). Jadi, sebetulnya proses kognisi itu merupakan dasar semiosis karena tanpa proses kognisi itu, semiosis tidak terjadi. Dikemukakan Hoed (1992:4) proses semiosis itu tidak ada hentinya selama sebuah tanda ditangkap dan diperhatikan.

Suatu tanda dapat menjadi tanda baru berdasarkan interpretasinya. Sesuatu itu mengingatkan sesuatu yang lain menurut Eco (via Hoed, 1992:4). Misalnya, dalam televisi diiklankan sabun *Lux*, sabun *Lux* itu dipergunakan untuk mandi seorang bintang film wanita yang terkenal. *Lux* yang menandai sabun mandi itu bergeser artinya: kalau memakai *Lux*, si pemakai akan seperti si aktris itu, cantik dan bergengsi. Jadi, *Lux* itu menandai kecantikan dan gengsi. Akan tetapi, arti *Lux* itu

dapat berhenti menjadi tanda kecantikan dan gengsi, misalnya, kalau diiklankan sabun Lux itu untuk menggosok/menyabun mayat yang sedang dimandikan! Begitulah proses semiosis itu.

Pendekatan semiotika untuk penelitian membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi* (Eco via Hoed, 1992:2). Semiotika *komunikasi* menekankan pendekatan pada teori produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Semiotika *signifikasi* memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks tertentu. Pendekatan ini tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda. Dengan demikian, proses kognisinya lebih diperhatikan daripada komunikasinya. Semiotika *signifikasi* ini terjadi pada penelitian karya sastra ataupun teks yang memerlukan pemaknaan lainnya. Semiotika *komunikasi* terjadi pada iklan, surat kabar, televisi, radio, atau sarana komunikasi media massa lain. Perbedaan keduanya harus selalu diperhatikan, tetapi tidak perlu dipertentangkan, bahkan harus saling melengkapi (Hoed, 1992:2).

## 2. Metode Penelitian Semiotika

Karena tanda itu menandai sesuatu (yang penting), maka dalam penelitian semiotika itu yang dicari adalah tanda-tanda yang penting, bermakna. Oleh karena itu, dikemukakan oleh Culler (1978) meneliti sesuatu (misalnya karya sastra) adalah memburu tanda-tanda (*the pursuit of signs*). Tanda-tanda yang bermakna itu dapat berupa ikon, indeks, atau simbol. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan sistem, aturan, atau konvensi.

Dalam semiotika komunikasi, pastilah dicari tanda-tanda yang penting untuk berkomunikasi, yaitu tanda-tanda untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Tiap-tiap jenis komunikasi ada atau mempunyai aturan, sistem, atau konvensi-konvensi yang sesuai de-

ngan jenisnya. Misalnya (semiotika) iklan mempunyai konvensi tanda untuk persuasi, terutama tanda-tanda ikonik dalam televisi atau surat kabar, disamping juga tanda-tanda verbal untuk menarik perhatian massa. Tanda-tanda ikonik itu misalnya berupa benda-benda yang menarik, bahkan juga wajah-wajah atau orang-orang yang menarik, atau tokoh-tokoh yang sudah terkenal. Hal ini disebabkan oleh iklan itu mempunyai tujuan tertentu, yaitu tujuan menarik massa untuk membeli sesuatu.

Surat kabar mempunyai konvensi tanda-tanda tertentu untuk memahami teks ataupun menarik massa atau berita yang disajikan. Tanda-tanda itu dapat berupa tanda verbal atau nonverbal (misalnya visual). Misalnya, surat kabar mempunyai misi untuk menyampaikan pesan berupa berita dan iklan. Akan tetapi, tidak semua berita dapat disampaikan seperti adanya, atau dengan tanda-tanda verbal biasa karena tanda-tanda yang realistik itu "keras" atau "kasar". Oleh karena itu, dipergunakan tanda verbal yang halus berupa eufemisme: "diamankan", "bisa diatur", "wanita tuna susila", "pramunikmat", dan sebagainya. Makin banyak dipergunakan tanda berupa eufemisme, hal ini menunjukkan adanya ketidakberesan yang akut!

Jadi, tanda-tanda itu dapat menandai ideologi tertentu. Ideologi ini dalam artinya yang luas dapat bearti gagasan, paham, keadaan tertentu, masalah, situasi, dan sebagainya.

Dalam surat kabar, di samping tanda berupa eufemisme yang merupakan konvensi untuk "meredakan" sesuatu, dipergunakan konvensi hiperbola, yaitu melebih-lebihkan sesuatu untuk menarik perhatian penerima berita. Lebih-lebih dalam tulisan tentang olah raga dan iklan. Misalnya, PSIS menghancurluluhkan Arema dengan angka 7-2; Susi Susanti menggebuk Bang Soo Yoon dengan 11-4 dan 11-3 (atau sebaliknya). Surat kabar di samping menyampaikan berita kepada penerima (pembaca), juga "mengiklankan" dirinya. Iklan itu berwujud tanda-tanda yang mempunyai arti tertentu. Tanda-tanda tersebut dapat berupa rubrik-rubrik, cara penyajiannya, pewajahannya, bahasanya, potret-potretnya,

cerita, dan bentuk-bentuk lainnya yang menarik perhatian massa (pembaca).

Semiotika signifikasi juga mempunyai konvensi-konvensi tertentu yang membuat tanda-tanda mempunyai makna. Untuk memberi makna kepada karya sastra, pertama kali dipergunakan metode pencarian tanda-tanda, yaitu mencari tanda-tanda tertentu dapat memberikan makna suatu hal atau keadaan. Misalnya, dalam hal penokohan, di dalam *Belenggu* disebutkan bahwa Tini itu "ratu pesta". Untuk memberi makna ratu pesta itu dicari tanda-tanda yang pada umumnya berupa indeks (indeksikal). Sebagai ratu pesta itu ia ramah, suka dan mudah bergaul, menarik para pemuda, dandanannya serba modern dan mewah. Ia memakai rouge bibir (apakah dulu belum ada kata lipstick?). Ia memakai pakaian longgar untuk menarik para pemuda (pria). Di samping itu, ia pandai main piano untuk menghibur hadirin. Semuanya itu adalah tanda-tanda berupa indeks yang menandai bahwa Tini itu ratu pesta. Tono itu dokter. Indeksnya adalah ia selalu berpikir tentang penyakit dan pasien. Ia menggunakan istilah-istilah kedokteran untuk menerangkan sesuatu hal. Di ruang tamunya ada almari buku yang berisi buku-buku kedokteran. Ia membawa valis tempat alat-alat kedokteran, memakai jubah dokter, mobilnya bertanda gelas dililit ular. Semua itu adalah tanda berupa indeks bahwa ia adalah seorang dokter. Disamping dokter, Tono juga ahli seni (musik). Indeksnya adalah di ruang praktiknya ada radio yang menghibur pasien-atau menghibur dirinya sendiri. Ia suka pada lagu, terutama keroncong yang menjadi *hit* pada masanya; ia mempunyai penyanyi pujaan: Siti Hayati. Di samping itu, ia pandai main biola dan menyimpan biola, dan ia menjadi juri lomba keroncong. Semua itu adalah tanda-tanda yang harus dicari untuk memberi makna pada penokohnya, dan ini semua novel *Belenggu* itu sendiri.

Dalam sastra, selain metode semiotik dengan mencari tanda-tanda yang harus dicari untuk memberi makna tertentu, ada metode lain untuk memproduksi makna. Hal itu seperti dikemukakan oleh Riffaterre, khususnya puisi, dalam bukunya

*Semiotics of Poetry*. Untuk memproduksi makna ada empat hal yang harus diperhatikan yang semuanya berhubungan dengan analisis tanda-tanda. Pertama, puisi itu ekspresi tidak langsung, kedua pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketiga pencarian matriks, model, dan varian, dan keempat hipogram (yang menunjukkan hubungan intertekstual).

Pertama, puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung (1982:1-2), ketaklangsungan itu disebabkan tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Kedua, puisi pertama kali harus dibaca secara heuristik sesuai dengan konvensi bahasa. Pembacaan ini menghasilkan arti bahasanya. Untuk mendapatkan makna (*significance*) sastranya harus dibaca ulang (*retroaktif*) dan ditafsirkan (*hermeneutik*) berdasarkan konvensi sastra, di antaranya dengan dasar puisi itu ekspresi tidak langsung.

Ketiga, untuk pemaknaan lebih lanjut dicari matriks puisi atau karya sastra. Matriks atau kata kunci itu harus diabstraksikan dari keseluruhan teks. Matriks ini dibuat menjadi model, maka dicari tanda yang menjadi modelnya. Kemudian dari model dibentuk varian-varian. Arti varian itu sama dengan arti model ataupun matriksnya, tetapi dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

Keempat, sebuah karya itu (kadang-kadang) baru mempunyai makna penuh kalau diujarkan dengan teks lain, yang menjadi latar belakang penciptaan teks sesudahnya itu disebut hipogram (*hypogram*) oleh Riffaterre. Karya sesudahnya itu merupakan transformasi dari hipogramnya. Transformasi itu adalah pemindahan ke dalam teks lain, yang pada hakikatnya sama, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Dengan diujarkan dengan hipogramnya, karya menjadi lebih penuh maknanya. Makna itu berupa penolakan konvensi atau penerusan konvensi, ataupun penolakan sekaligus juga penerusan konvensi.

Dengan keempat hal itu, karya sastra (puisi) dapat diberi makna atau dikon-

kretisasikan. Artinya, maknanya dapat diproduksi dan dipahami.

### 3. Penerapan Teori dan Metode Semiotika

Penerapannya ini berupa penelitian atau analisis yang dikenakan pada bidang tertentu yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini objek diasumsikan sebagai tanda-tanda yang bermakna karena sistem, aturan, dan konvensi-konvensinya.

Art van Zoest dalam bukunya yang berjudul *Semiotika (tentang Tanda, Cara kerjanya, dan apa yang kita Lakukan dengannya)* (1993), memberikan contoh penerapan semiotika dalam beberapa bidang. Bidang-bidang penerapan yang dikemukakan adalah (1) arsitektur, tata ruang, (2) film, (3) sandiwara, (4) musik, (5) kebudayaan, (6) interaksi sosial, (7) psikologi, dan (8) media massa. Akan tetapi, sesungguhnya contoh-contoh penerapannya itu berupa petunjuk penerapan penelitian semiotik ataupun penerapan metodenya. Dalam pembicaraan ini diuraikan penerapan penelitian atau contoh-contoh cara mencari atau menganalisis dan menginterpretasikan tanda-tanda secara ringkas dalam dua bidang: interaksi sosial dan media massa, yang keduanya merupakan *semiotika komunikasi*. Akan tetapi, juga tidak mengabaikan *semiotika signifikasinya*.

#### 3.1 Interaksi Sosial

Dikemukakan van Zoest (1993:131) bahwa rangsang bagi interaksi sosial ialah semiosis, yaitu pemberian dan penginterpretasian tanda-tanda. Untuk mengadakan kontak atau hubungan antarmanusia, haruslah ada produksi dan penerimaan tanda. Dengan demikian, manusia dapat saling berhubungan, saling berkomunikasi, saling mengajak, dan saling melakukan tindakan.

Dalam interaksi sosial ini bahasa memegang peranan penting. Akan tetapi, dalam interaksi sosial banyak digunakan bermacam-macam sistem tanda selain bahasa, yakni sistem tanda nonverbal (bunyi, suara, gerak, tanda-tanda visual). Ada dua sistem tanda nonverbal. Ada

tanda nonverbal dalam kombinasi dengan tanda verbal dan tanda nonverbal yang berdiri sendiri.

Bila dua orang berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa dan pernyataan-pernyataan yang dapat dicatat. Pernyataan bahasa itu dapat dipelajari ilmu bahasa mengenai sistem bahasanya yang berupa morfofonologis, sintaksis, semantis, dan pragmatis. Akan tetapi, ada yang tidak dapat dicatat yaitu tanda-tanda nonverbalnya, seperti intonasi dan mimiknya, gerak tangan, pandangan mata, senyum, dan tertawanya. Semuanya itu merupakan *tanda-tanda paralinguistik* (tanda-tanda di luar bahasa verbal).

Dalam percakapan, bahkan intonasi ini yang sangat penting dibandingkan tanda verbalnya. Misalnya, Stanislavski menyuruh para aktor mengucapkan "Selamat malam" dengan dua puluh lima cara yang berbeda yang menimbulkan dua puluh lima arti yang berbeda.

Tanda-tanda paralinguistik itu tidak mudah untuk diteliti. Akan tetapi pengaruh semiotika tanda-tanda ini tidaklah lebih kecil (Zoest, 1993:132). Misalnya warna suara (*timbre*) dapat memberi identitas seseorang atau jenis kelamin. Warna kulit pun dapat menjadi tanda etnis: kulit putih, kulit kuning, kulit coklat, dan kulit hitam. Warna kulit dapat memberikan interpretasi yang berbeda-beda, lebih-lebih pada situasi diskriminasi.

Tanda-tanda nonverbal kelompok kedua adalah *nonparalinguistik* (Zoest, 1993:132), yaitu tanda-tanda yang tidak harus digunakan berkombinasi dengan tanda-tanda bahasa. Sistem yang mempelajari tanda-tanda ini disebut *proksemika*, mempelajari tanda-tanda sikap yang saling--menjaga--jarak--ataupun--tidak. Sistem tanda nonparalinguistik nonverbal yang terpenting adalah mempelajari ekspresi muka, sikap tubuh, dan gerak tubuh. Disiplin yang mempelajari ini disebut *kenisiologi*, yang khusus menyangkut "bahasa tubuh" disebut *gestik*.

Ada bermacam-macam ekspresi wajah yang merupakan tanda-tanda dengan arti atau makna tertentu. Semuanya itu tergantung juga pada konvensi etnis tertentu di samping yang bersifat individual. Misalnya, orang dapat menampilkan eks-

presi wajah tertentu hingga disebut "bertampang galak" atau "bertampang lembut dan ramah", dan sebagainya. Dalam kenisiologi kuna Amerika, pernah dicoba memperkenalkan sistem pencatatan untuk melukiskan ekspresi wajah, garis-garis lengkungan, *accentcircconflex* (tanda=^), dan sebagainya (Zoest, 1993: 134). Tatapan seseorang itu dapat memberi arti bermacam-macam juga. Menurut Sartre, dipandang orang lain dapat berarti seakan-akan diobjekkan, direduksi, atau dibendakan. Cara berpakaian pun dapat menjadi tanda tertentu. Anak muda memakai celana *blue jeans* dan asesoris tertentu, berambut panjang atau kribu, berkaca mata khusus, dan sebagainya untuk memberikan tanda tertentu: modern, bergengsi, keren, dan sebagainya.

Ada "gramatika" tertentu dengan gerak atau bahasa untuk memberi tanda yang menyatakan kita harus membicarakan subjek lain atau mengakhiri pembicaraan. Misalnya dengan menyatakan, "Ada yang masih mau minum?", di samping ada kata atau gerak-gerak lain.

### 3.2 Media Massa

Dikemukakan oleh van Zoest (1993: 146) bahwa media massa--pada instansi pertama, badan pers--mudah digunakan untuk penelitian semiotik. Kebanyakan, objek penelitian ini mencari ideologi yang melatari pemberitaan. Nama penelitian atau analisis pers ini adalah "analisis isi". Tipe-tipe pertanyaan yang diajukan adalah "Bagaimana pers membicarakan kelompok ini dan itu?" Pada garis besarnya, teknik-teknik analisis yang diterapkan terdiri atas teknik-teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif adalah yang paling dapat mengatasi kekurangan dalam objektivitas, tetapi hasilnya sering kurang mantap. Dalam surat kabar, perhatian terhadap masalah dinyatakan dalam jumlah kolom, besar kepala berita, jumlah ilustrasi, dan letak (halaman depan atau halaman lain). Pada analisis kualitatif, tanda-tanda yang diteliti tidak atau hampir tidak dapat diukur secara matematis. Tipe-tipe pertanyaannya adalah: "Bagaimana sebutan bagi pembajak (teroris, anarkis)?" "Aspek

manakah yang ditekankan pada yang dilukiskan (politik, sensasi, kepentingan manusia, kriminalitas)?" "Apabila diberikan informasi mengenai suatu kejahatan, apakah pelakunya juga akan disebut, misalnya, seorang Suriname, Turki, dan sebagainya?" Dikemukakan Zoest (1993: 147) bahwa hasil analisis kuantitatif selalu lebih spektakuler, tetapi, sekaligus, selalu dengan mengorbankan ketahanan uji metode-metode yang digunakan.

Jenis penelitian ini memang memungkinkan pengusutan (pencarian) titik tolak bahan pers yang tidak tersurat, jadi, ideologinya. Biasanya, para peneliti juga tidak mengalami kesulitan untuk menarik kesimpulan bahwa terdapat manipulasi. Penyajian informasi tidak hanya turut memberikan pandangan tertentu mengenai suatu peristiwa kepada para pembaca, tetapi informasi juga dimasukkan dalam mitologi. Pahlawan diciptakan, misalnya, olahragawan ditonjolkan, dan para penjahat (musuh politik) disederhanakan menjadi sketsa yang dikehendaki, misalnya dikarikaturkan.

Analisis isi yang langsung terarah pada ideologi yang terkandung dalam surat-surat kabar, mungkin, memang sudah sewajarnya. Akan tetapi, mungkin hal ini belum tentu merupakan permasalahan yang paling menarik. Misalnya, mengungkapkan pendirian dengan cara yang paling ilmiah mungkin ada gunanya. Akan tetapi, untuk orang biasa tidak menarik sama sekali. Dengan demikian, pemberitaannya dimanipulasikan (Zoest, 1993:147-148). Seperti telah dikemukakan (dihipotesiskan), penyaringan informasi dalam surat kabar mengungkapkan pendirian kelompok-kelompok yang dalam badan pers tertentu menemukan juru bicaranya. Misalnya pembahasan pers Perancis terhadap masalah sekitar kapal terbang supersonik *Concorde*. Kesimpulan yang paling menonjol adalah para komunis Perancis itu chauvinistis dan pemuja prestasi Perancis paling fanatik. Oleh karena itu, bersedia memalsukan pemberitaan mengenai masalah *Concorde*, misalnya, dengan mendiamkan (tidak memberitakan) aspek-aspek penting yang dapat merugikan seluruh proyek. Kesimpulan penelitian yang mengejutkan

adalah, apa pun alasannya, ternyata komunis Perancis lebih nasionalistis daripada sayap kanan Perancis yang sudah cukup nasionalistis (Zoest, 1993:148). Selanjutnya menurut van Zoest, bila penelitian analisis isi ke situ arahnya, mungkin, akan lebih dianggap serius daripada yang berlaku hingga sekarang.

Dikemukakan Zoest bahwa perangkat pengertian semiotis ini masih dapat dihadapkan pada pertanyaan lain selain ideologi surat kabar. Apabila permasalahan mengenai ideologi dan manipulasi masih tetap menarik, masih ada cara lain untuk mendekati pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal itu. Ada indikasi fiksional yang menyelip masuk ke dalam teks-teks yang secara global disajikan secara nonfiksional. Informasi dalam surat kabar, oleh sebagian besar pembaca, dikonsumsi sebagai semacam cerita bersambung naturalistis. Misalnya perampokan, penculikan menimbulkan gairah pembaca seperti membaca buku yang menegangkan. Tampak dalam pers dipergunakan teknik-teknik bercerita yang merupakan ciri khas teks-teks fiksional (*monologue interieur*, pelukisan yang menciptakan suasana). Hal ini menyebabkan kenyataan yang sesungguhnya menjadi samar, setengah benar dan setengah tidak. Jika hal ini menyangkut radio dan televisi, merupakan masalah yang lebih mengganggu (Zoest, 1993: 149). Dalam televisi, sistem semiotis yang terutama adalah gambar bersifat ikonis dan berdaya pikat unggul. Mungkin saja bahwa nonfiksi yang ditayangkan televisi dianggap sebagai fiksi. Misalnya dalam kasus *Watergate* di Amerika ketika ditayangkan, banyak penonton yang tidak puas, meminta "pemain-pemain" tertentu, seperti John Dean dan John Michel, ditampilkan kembali karena penampilan mereka seru dan menghibur. Dengan demikian, kasus *Watergate* itu tidak ada bedanya dengan kuis. Begitu juga sebaliknya, penonton bisa menganggap fiksi sebagai kenyataan sebenarnya (Zoest, 1993:150). Misalnya, penonton film di televisi bisa menganggap *manusia enam juta dollar*, *Kojak*, *Ba-*

*retta* sebagai kenyataan sesungguhnya! Kemudian, uraian ini diakhiri Zoest (1993: 151) bahwa apabila penelitian semacam ini dilaksanakan secara jujur dan inteligen, penelitian ini dapat memberikan contoh mengenai kemungkinan yang ada untuk melawan manipulasi. Hanya berkat kemampuan melawan inilah, dapat terbentuk kemandirian berpikir dan menilai.

#### 4. Kesimpulan

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Dalam hal ini, fenomena kemasyarakatan dan kebudayaan merupakan sistem tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut berupa ikon, indeks, dan simbol. Dengan mengetahui sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi, tanda-tanda itu dapat dipahami dan dimengerti. Dalam pendekatan semiotika ada dua jenis semiotika, semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi mementingkan tanda-tanda sebagai sarana untuk komunikasi, sedangkan semiotika signifikasi mementingkan tanda-tanda sebagai sarana untuk pemaknaan atau konkretisasi, dan tidak/kurang memperhatikan fungsi komunikasinya.

Akhirnya, apa pun yang menjadi lapangan penelitian semiotika, pencarian (pemburuan) tanda-tanda yang *significant* merupakan metode yang utama.

#### Daftar Pustaka

- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs*. London and Hanley: Routledge & Kegan Paul.
- Hoed, Benny Hoedoro. 1992. "Dampak Komunikasi Periklanan: Sebuah Ancangan Semiotika". Seminar Semiotika oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPU dengan Lingkaran Semiotik, Jakarta 21-22 Desember.
- Preminger, Alex dkk. 1971. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princeton University Press, Hlm. 980-982.
- Riffaterre, Michael. 1982. *Semiotics of Poetry*. cet V. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Zoest, Art van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.